

PERSEPSI DOSEN, MAHASISWA (PPak), MAHASISWA AKUNTANSI DAN PENGGUNA JASA TERHADAP *DUE AUDIT CARE* AKUNTAN PUBLIK

Atiek Sri Purwati

Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto
e-mail: aisyaaatiek@yahoo.co.id

Krishnoe Rachmi Fitrijadi

Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto
e-mail: krisnhoefitrijati@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the research was to examine the perception of Accounting students, Lecturer, Professional Accounting students and clients in Purwokerto related to public accountant's due audit care. Furthermore, this study was to recognize significant difference of perception among respondents about five determinants of due audit care which are consist of planning and supervision, internal control system, audit evidence, audit report and internal and external condition.

The research applied the survey method. The sampling method was purposive sampling from population. The sample of research is 250 responden. Collected data was analyzed by one sample t-test and independent sample t-test (pooled varians t-test). The research implies that (1) according to respondents, auditors have not applied due audit care as required by auditing professional ethics (2) There are no significant difference of perception among respondents about five determinants of due audit care.

Keywords: *due audit care, perception*

PENDAHULUAN

Menyoroti profesi akuntan publik di Indonesia sebenarnya bisa dimulai dari proses keberadaan profesi akuntan publik itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan dan sekaligus memberikan pendapat atas laporan keuangan tersebut.

Dewasa ini penilaian terhadap akuntan publik memang kurang menyenangkan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia. Misalnya, banyaknya akuntan *expatriate* yang masuk ke Indonesia dan banyaknya laporan akuntan publik yang *misleading*. Contoh dari fenomena tersebut adalah kasus audit terhadap bank-bank bermasalah di Indonesia yang banyak ditangani akuntan publik *expatriate* bukannya akuntan publik lokal dan kasus banyaknya perusahaan yang bangkrut justru ketika pendapat

wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) banyak diberikan akuntan publik. Dari fenomena ini, maka muncul kritik-kritik terhadap akuntan publik Indonesia.

Misalnya, Prakarsa (1998) yang secara eksplisit mengatakan bahwa akuntan publik kurang adaptif terhadap lingkungan, sehingga perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap sistem pendidikan akuntansi yang ada. Hal senada juga diungkapkan oleh Baridwan (1998) bahwa saat ini perlu dirumuskan kurikulum yang pas bagi pendidikan akuntansi. Kritik lainnya dilontarkan oleh Soedarjono (1998), mantan ketua umum IAI periode 1994-1998, bahwa banyak akuntan publik yang bekerja secara amatiran. Kritik yang cukup tajam juga disampaikan oleh Manao (1998), pengamat akuntansi, bahwa akuntan publik ibarat katak dalam tempurung yang hanya teori saja dan cenderung *text book*. Bahkan kritik yang melecehkan profesi akuntan publik kita juga telah dilontarkan oleh Silalahi (1998), bahwa

opini akuntan publik bisa dipesan sesuai selera pengguna jasa.

Dari komentar-komentar beberapa ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntan publik kita belum sepenuhnya menguasai pekerjaan dengan sebenarnya, tidak independen, dan penguasaan bahasa asing yang kurang. Sehingga bila dibandingkan dengan akuntan asing yang ada di Indonesia seperti; Philipina, Srilangka dan India, akuntan Indonesia masih kurang kompetitif terutama dalam hal profesionalisme.

Sebenarnya telah banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah bersama IAI untuk meningkatkan profesionalisme akuntan publik. Mulai dari upaya yang bersifat pengembangan (misalnya, program pendidikan) sampai pada upaya yang bersifat pengendalian (misalnya, *peer review*). Contohnya adalah pada bulan September 1997, IAI menyelenggarakan USAP (Ujian Sertifikasi Akuntan Publik) yang pertama di Jakarta. USAP ini semacam CPA di Amerika Serikat yang tujuannya adalah memberikan sertifikasi pada akuntan publik agar tidak lagi dijumpai akuntan publik yang hanya sekedar berstatus "*akuntan publik*". Selain itu, USAP akan mengukur seberapa kompeten akuntan publik terhadap bidang pekerjaannya. Ada tiga alasan kenapa perlu diadakan sertifikasi. Pertama, bahwa lulusan universitas dirasakan belum cukup memadai untuk menjadi professional. Kedua, membentuk kemandirian professional dalam bidang pekerjaan. Ketiga, untuk mengatasi kebutuhan bisnis yang berkesinambungan yaitu dalam rangka akan dibukanya pasar jasa akuntan publik di Indonesia.

Upaya lainnya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi perkembangan kebutuhan tenaga professional dibidang akuntansi adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan SK. No. 056/U/1999 tentang penyelenggaraan pendidikan Profesi Akuntansi yang terpisah dari program studi Akuntansi jenjang S1. Diharapkan dengan kurikulum baru ini nantinya dapat mencetak akuntan yang siap dan bertanggungjawab menyandang gelar akuntannya. Kemudian jika selanjutnya akuntan tersebut memilih profesi akuntan publik, maka tentunya keprofesionalannya bisa diandalkan.

Standar auditing dan kode etik akuntan Indonesia mengatur tentang sikap mental yang harus dimiliki oleh akuntan publik dalam menjalankan profesinya. Sikap mental tersebut, yaitu akuntan publik harus mempertahankan integritas, obyektifitas dan independensi. Bedard (1989) mengemukakan

selain itu akuntan publik harus memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang auditing serta mampu melaksanakan *due audit care* dengan baik .

Due audit care (kecermatan dan keseksamaan audit) merupakan pusat kegiatan profesi yang cukup penting yang harus diterapkan akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan/jasa profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik. Hal ini cukup tegas dinyatakan dalam standar auditing maupun dalam kode etik akuntan Indonesia. Prinsip *due audit care* harus selalu dijaga terus menerus untuk menjamin mutu kinerja akuntan publik. *Due audit care* menuntut setiap akuntan publik untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya secara kompeten dan tekun, sebab pemberi tugas berharap bahwa akuntan dan atau kantor akuntan publiknya (jika ia memiliki kantor) adalah kompeten secara professional untuk melaksanakan tugasnya (Baynton dan Kell, 1996). Konsep *due audit care* bisa dikembangkan dalam dua cara dalam Mautz dan Sharaf (1993). Pertama, pelaksanaan ide praktek yang hati-hati. Kedua, menunjukkan kecermatan dan keseksamaan dalam bermacam-macam kondisi. Sedangkan dalam petunjuk pelaksanaan kode etik akuntan Indonesia dijelaskan bahwa *due audit care* seorang akuntan publik bisa dibagi dalam dua tahap yaitu tahap perolehan dan tahap peningkatan (IAI dalam Agoes, 1996).

Penelitian terhadap *due audit care* secara langsung, menurut pengamatan peneliti belum banyak dilakukan. Namun penelitian-penelitian yang menyangkut determinan-determinan *due audit care*, yang dalam hal ini bisa digunakan untuk menyimpulkan pelaksanaan *due audit care* itu sendiri, telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang mengukur profesionalisme akuntan publik (Goetz et al. 1991). Meskipun terdapat mekanisme pengendalian internal dan eksternal, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas audit yang cukup tidak selalu tercapai (Treadway 1987; GAO 1989 dalam Malone dan Roberts 1996). Kinerja dalam auditing ditentukan oleh interaksi karakteristik personal dan lingkungan kerja seperti pada profesi-profesi lain (Ashton et al. 1988; Gibbins dan Jamal 1993 dalam Bedard dan Graham 1994). Sedangkan Malone et al meneliti faktor-faktor yang dihubungkan dengan perilaku penurunan kualitas audit antara lain; karakteristik professional, pengendalian kualitas dan prosedur pemeriksaan, struktur kantor audit, dan tekanan *budget* waktu (Malone dan Roberts 1996).

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: 1) Apakah Dosen Akuntansi, Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan (PPAK), Mahasiswa Akuntansi, dan Pengguna Jasa mempersepsikan akuntan publik sudah melaksanakan *due audit care* dengan baik? 2) Apakah Dosen Akuntansi, Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan (PPAK), Mahasiswa Akuntansi, dan Pengguna Jasa mempunyai persepsi yang sama terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik?

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Pengertian persepsi

Persepsi menunjukkan bagaimana individu melihat atau menafsirkan kejadian-kejadian atau obyek-obyek. Individu akan bertindak atas dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi itu mencerminkan realita yang sebenarnya. Melalui stimulasi (aksi) yang diterima, individu akan melakukan persepsi. Stimulasi ini merupakan sebuah kejadian intern atau ektern yang menimbulkan suatu perubahan perilaku. Apa saja yang menyentuh alat indera dari dalam atau dari luar disebut stimulasi. Proses persepsi dimulai dari pancainderanya, yaitu merupakan proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, tetapi diteruskan ke pusat syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang di indranya dan kemudian melakukan persepsi. Pengertian persepsi menurut Ensiklopedi Psikologi (1984) adalah menunjukkan pengalaman perolehan pancaindera, informasi tentang orang-orang, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa serta proses-proses kejiwaan untuk menyempurnakan informasi tersebut. Sedangkan pengertian persepsi menurut Writtig (1977) adalah proses penginterpretasian seorang terhadap stimulasi sensori. Proses-proses sensori ini hanya melaporkan tentang lingkungan stimulasi. Kemudian persepsi menterjemahkan pesan-pesan sensori ini ke dalam bentuk-bentuk yang dapat dipahami.

Namun demikian karena persepsi tentang obyek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu rerangka ruang dan waktu, maka persepsi seseorang akan sangat subyektif (personal) dan situasional pada Hilgard et al.(1985). Faktor personal dan situasional disebut juga faktor fungsional dan faktor structural (Krech dan Crutchfield dalam Rakhmat (1993).

Faktor fungsional (personal) berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang disebut sebagai personal. Oleh karena itu, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Sedangkan faktor struktural (situasional) berasal semata-mata dari sifat fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada system saraf individu. Menurut teori Gestalt, apabila kita mempersepsikan sesuatu, maka kita mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan. Dalam pengertian lain, apabila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, sehingga kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa setiap orang mempersepsikan stimulasi sesuai dengan karakteristik personalnya.

Due Audit Care

Due audit care merupakan pusat kegiatan profesi yang cukup penting yang harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan jasa/pekerjaan profesionalnya agar dicapai mutu pekerjaan yang baik. Hal ini cukup tegas dinyatakan dalam standar auditing dalam standar umum ke-3 (SPAP 2008) yang berbunyi: "Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama".

Standar ini menghendaki akuntan publik melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya review secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan oleh mereka yang membantu audit.

Selain itu, *due audit care* cukup tegas pula dinyatakan dalam kode etik akuntan Indonesia maupun dalam prinsip-prinsip etika yang dibuat *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)*. Dalam kode etik akuntan Indonesia, *due*

audit care terangkum di dalam pernyataan etika profesi nomor 2 tentang kecakapan profesional. Dalam pernyataan tersebut ditegaskan bahwa setiap akuntan harus meningkatkan kecakapan profesional agar mampu memberikan manfaat optimal dalam pelaksanaan tugasnya.

Sedangkan dalam prinsip-prinsip etika yang ada dalam *Code of Profesional Conduct* yang dibuat AICPA, menekankan pada pertanggungjawaban profesi terhadap masyarakat, klien dan kolega-koleganya. Selain itu prinsip-prinsip etika tersebut memberi petunjuk kepada para anggotanya dalam melaksanakan pertanggungjawaban profesionalnya serta menunjukkan prinsip dasar etika dan tingkah laku profesionalnya.

Terdapat 6 prinsip etika yang dinyatakan dalam *Code of Profesional Conduct* tersebut yaitu: *responsibilities, the public interest, integrity, obyektivty and independence, due care, dan scope and nature services*. Prinsip *due care* merupakan pusat perhatian profesi yang harus terus menerus dicari untuk meningkatkan mutu kinerja jasa profesional. *Due care* menuntut setiap anggota untuk melaksanakan tanggung jawab profesionalnya secara kompeten dan tekun (Boynton dan Kell, 2008). Kompeten diperoleh dari pendidikan dan pengalaman, sedangkan ketekunan meliputi kemantapan, kesungguhan, dan semangat untuk berusaha menerapkan kinerja jasa profesional. Sehingga *due care* berarti bahwa setiap anggota harus: (1) Cermat, seksama, dan teliti dalam pekerjaannya (2) mematuhi standar teknis dan etika (3) Menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat.

Mautz dan Sharaf (1993) membagi konsep *due audit care* kedalam dua bagian yaitu: pelaksanaan ide praktek yang hati-hati dan menunjukkan kecakapan dalam bermacam-macam kondisi. Selanjutnya bahwa seorang auditor melaksanakan *due audit care* jika:

1. Menetapkan langkah-langkah tindakannya yang akan dilakukan.
2. Memperluas pengalaman auditnya.
3. Merencanakan dan melakukan pengujian.
4. Mencegah kesalahan pengukuran dari situasi yang tidak dikenalnya.
5. Menentukan langkah-langkah yang cukup untuk menjawab keraguannya.

Due audit care seorang akuntan publik bisa dibagi menjadi dua tahap:

1. Tahap perolehan *due audit care*
Perolehan (*attainment*) *due audit care* membutuhkan pendidikan formal yang relevan, diikuti dengan pendidikan khusus, pelatihan atau ujian dalam subyek profesional yang relevan dan pengalaman kerja.
2. Tahap peningkatan *due audit care*
Peningkatan *due audit care* membutuhkan kesadaran untuk mengikuti perkembangan dalam profesi akuntan, termasuk publikasi Standar Akuntansi Keuangan, Standar profesi, dan bidang relevan lainnya, baik di Indonesia maupun internasional dan peraturan serta kebijakan lain yang relevan. Anggota yang berpraktek sebagai auditor independen harus menerapkan program pengendalian mutu sesuai dengan Pernyataan Standar Auditing yang relevan dengan jenis penugasannya.

Dari hal tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntan publik harus memperhatikan standar teknik profesi dan etika dan berupaya terus untuk meningkatkan kemampuan, kualitas pelayanan dan pelaksanaan tanggungjawab profesionalnya agar tercapai *due audit care* yang lebih baik. Tabel 1 berikut merupakan hasil penelitian yang menguraikan perbedaan 5 jenis pengetahuan akuntan publik dan sumber perolehannya, dalam Bedard dan Chi (1994).

Tabel 1
Jenis Pengetahuan Akuntan Publik dan Sumber Perolehannya

NO	JENIS PENGETAHUAN	SUMBER
1	<i>General Auditing</i>	Program formal universitas (terbanyak), training perusahaan, pengalaman
2	Area Fungsional (misalnya: pajak, komputer auditing, dll)	Program formal universitas (beberapa), training perusahaan, pengalaman
3	Isu Akuntansi	Program formal universitas (beberapa), training perusahaan, Pengalaman
4	Industri tertentu	Training perusahaan, pengalaman
5	Pengetahuan umum Pengetahuan Pemecahan masalah	Pengalaman, program formal universitas (beberapa), Pengalaman

Dari kajian teori tersebut diatas , maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H1 : Dosen Akuntansi, Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk), Mahasiswa Akuntansi dan pengguna jasa auditor mempersepsikan akuntan publik belum melaksanakan *due audit care* dengan baik
- H2 : Dosen Akuntansi, Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk), Mahasiswa Akuntansi dan pengguna jasa auditor mempunyai persepsi yang berbeda terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik.

Sampel Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

Populasi dalam penelitian ini semua dosen akuntansi, mahasiswa PPAk, mahasiswa akuntansi dan pengguna jasa yang berada di wilayah Purwokerto. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, oleh karena itu kriteria dalam pemilihan sampelnya adalah:

1. Dosen akuntansi, mahasiswa PPAk, mahasiswa akuntansi dan pengguna jasa akuntan publik yang berada di wilayah Purwokerto.
2. Mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah Auditing (untuk mahasiswa akuntansi), untuk mahasiswa PPAk telah menempuh mata kuliah praktek audit.

Jenis data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan melalui metode survey dengan instrumen berupa kuisisioner yang dikirim kepada responden sebanyak 250 eksemplar

Difinisi dan Pengukuran Variabel

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam penelitian ini, akan diukur persepsi responden (dosen akuntansi, mahasiswa PPAk, mahasiswa akuntansi, dan pengguna jasa auditor) mengenai *due audit care*, dengan menggunakan kuisisioner penelitian yang terdiri dari 25 item pertanyaan yang dilihat dari 5 dimensi yaitu: perencanaan dan supervisi, pemahaman atas struktur pengendalian intern, pemerolehan bukti audit, penyampaian laporan audit, kondisi internal dan eksternal. Metode respon yang digunakan peneliti adalah skala Likert, yang menggunakan ukuran ordinal sebagai nilai skalanya. Selanjutnya skor penilaian jawaban untuk pertanyaan tersebut adalah Sangat tidak setuju (STS)= skor 1, tidak setuju(TS)= skor 2, Netral (N)= skor 3, Setuju (S) = skor 4 dan Sangat Setuju (SS) = skor 5.

Metode Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan kuisisioner dan *independent sample t-test*, sehingga diperlukan pengujian berikut ini:

1. Pengujian validitas: menggunakan *Pearson correlation* dengan kriteria jika korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan atau $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid.
2. Pengujian reliabilitas data: dengan uji statistik *cronbach alpha* dengan kriteria suatu konstruk dikatakan realibel jika memberikan nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Nunaly, dalam Ghazali 2006). Atau koefisien reliabilitas $\alpha >$ dari nilai r tabel.
3. Asumsi normalitas data: menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria bahwa jika nilai sigifikansinya $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal.
4. Asumsi homogenitas varians: menggunakan *Levene Test for Equality of Variances* dengan kriteria jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terjadi variance sama.
5. Uji Hipotesis Penelitian:
 - a. Untuk menguji hipotesis 1 digunakan *One Sample t-Test* dengan memberikan skor harapan tertinggi yaitu 100 (didapat dari skor masing-masing item 4 dikalikan 25 butir pertanyaan dalam kuisisioner. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka menerima hipotesis dan sebaliknya.
 - b. Untuk menguji hipotesis 2 digunakan *Independent Sample t-Test* dengan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah dilihat dari nilai signifikansinya. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka menerima hipotesis dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Responden

Responden terbagi 4 kelompok yang diasumsikan telah memahami profesi akuntan. Responden terdiri atas mahasiswa akuntansi sebanyak 148 responden, mahasiswa PPAk 16 responden, dosen akuntansi 22 responden dan pengguna jasa (*auditee*) 34 responden. Kuisisioner yang dibagikan sejumlah 250 eksemplar dan yang dijawab serta dapat diolah sebanyak 220 eksemplar. Dengan demikian respon ratenya sebesar 88%. Item-item dalam kuisisioner dikelompokkan ke dalam 5 konstruk yang meliputi aspek perencanaan dan

supervisi audit, sistem pengendalian intern, bukti audit, laporan audit dan kondisi intern dan ekstern.

Jawaban responden untuk konstruk perencanaan audit, sistem pengendalian intern dan bukti audit rata-rata memilih setuju (dengan nilai mean 4). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi bahwa auditor harus dapat melaksanakan perencanaan, mengevaluasi sistem pengendalian intern dan pengambilan bukti audit

secara seksama. Sedangkan untuk konstruk laporan audit dan kondisi intern rata-rata 3. Jadi berarti responden mempersepsikan auditor relatif tidak perlu mengutamakan kecermatan dalam hal laporan audit dan kondisi intern.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berikut ini adalah hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian:

Tabel 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Perencanaan dan Supervisi

Pernyataan	r hitung	r table	Keterangan
ps1	0,252	0,138	Valid
ps2	0,331	0,138	Valid
ps3	0,417	0,138	Valid
ps4	0,420	0,138	Valid
ps5	0,495	0,138	Valid
ps6	0,716	0,138	Valid
ps7	0,369	0,138	Valid
ps8	0,250	0,138	Valid
Koefisien reliabilitas alpha		0,365	Reliabel
Nilai r table		0,138	

Sumber : Data primer diolah tahun 2010.

Tabel 3. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Struktur Pengendalian Intern

Pernyataan	r hitung	r table	Keterangan
spi9	0,737	0,138	Valid
spi10	0,821	0,138	Valid
spi11	0,613	0,138	Valid
Koefisien reliabilitas alpha		0,551	Reliabel
Nilai r table		0,138	

Sumber : Data primer diolah tahun 2010.

Tabel 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Bukti Audit

Pernyataan	r hitung	r table	Keterangan
ba12	0,472	0,138	Valid
ba13	0,174	0,138	Valid
ba14	0,265	0,138	Valid
ba15	0,451	0,138	Valid
ba16	0,736	0,138	Valid
Koefisien reliabilitas alpha		0,251	Reliabel
Nilai r table		0,138	

Sumber : Data primer diolah tahun 2010.

Tabel 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Item Laporan Audit

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
la17	0,564	0,138	valid
la18	0,533	0,138	valid
la19	0,626	0,138	valid
la20	0,815	0,138	valid
Koefisien reliabilitas alpha		0,417	Reliabel
Nilai r table		0,138	

Sumber : Data primer diolah tahun 2010

Tabel 6. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Item Variabel Kondisi Internal dan Eksternal

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
kie21	0,469	0,138	valid
kie22	0,815	0,138	valid
kie23	0,803	0,138	valid
kie24	0,854	0,138	valid
kie25	0,802	0,138	valid
Koefisien reliabilitas alpha		0,794	Reliabel
Nilai r table		0,138	

Sumber : Data primer diolah tahun 2010

Berdasarkan semua tabel di atas, perhitungan validitas dan reliabilitas menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dengan demikian berarti semua item pernyataan dalam kelima konstruk tersebut adalah valid dan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian.

Uji Normalitas

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,054 > \alpha (0,05)$. Jadi data yang dipergunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		TOT
N		220
Normal Parameters	Mean	97,6500
	Std. Deviation	11,11255
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,091
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		1,343
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054

Hasil Uji Hipotesis 1 – *One sample t-test*

Berdasarkan hasil output SPSS maka pengujian hipotesis 1 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,669 lebih kecil dari t tabel (1,971) atau nilai sig ($0,504 > \alpha (0,05)$). Jadi tidak hipotesis penelitian tidak diterima. Artinya hipotesis bahwa Dosen Akuntansi, Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan

(PPAk), Mahasiswa Akuntansi, dan Pengguna Jasa mempersepsikan akuntan publik belum melaksanakan *due audit care* dengan baik tidak didukung oleh hasil penelitian ini. Hasil analisis tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa auditor belum sepenuhnya melaksanakan secara tepat langkah-

langkah audit yang merupakan perilaku penurunan kualitas audit (Libby and Libby, 1989). Hasil penelitian Bedard 1989 juga menunjukkan bahwa auditor yang ahli tidak berkelakuan berbeda dengan auditor yang baru.

Hasil Uji Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 dengan menggunakan *Independent Samples t-Test* dan ringkasan hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 8
Ringkasan hasil *Independent Sample t-Test*

No	Pasangan Responden	Df	t _{hitung}	Sig (2-tailed)	t _{tabel}	Keterangan
1	Mahasiswa Akt- PPAK	162	-1,88	0,060	2,26	Tidak Signifikan
2	Mahasiswa Akt--Pengguna jasa	180	-1,62	0,108	2,26	Tidak Signifikan
3	Mahasiswa Akt--Dosen	168	-3,40	0,001	2,26	Signifikan
4	PPAK – Pengguna jasa	48	0,53	0,602	2,31	Tidak Signifikan
5	PPAK – Dosen	41	-0,38	0,709	2,32	Tidak Signifikan
6	Pengguna jasa – Dosen	54	-1,54	0,129	2,30	Tidak Signifikan

Sumber: Data primer diolah tahun 2010

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa persepsi mahasiswa Akuntansi dengan mahasiswa PPAK terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik tidak berbeda secara signifikan karena $t_{hitung} (-1,88) < t_{tabel} (2,26)$ atau nilai sig (2-tailed) $> \alpha$. Hal ini berarti hipotesis tidak diterima.

Sedangkan persepsi antara mahasiswa Akuntansi dengan pengguna jasa menghasilkan nilai $t_{hitung} (-1,62) < t_{tabel} (2,26)$ atau nilai sig (2-tailed) $> \alpha$. Jadi, hipotesis tidak diterima yang artinya tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa Akuntansi dengan pengguna jasa terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik.

Untuk persepsi mahasiswa Akuntansi dengan dosen menghasilkan nilai $t_{hitung} (-3,40) > t_{tabel} (2,26)$ atau nilai sig (2-tailed) $\leq \alpha$. Jadi, hipotesis diterima yang artinya ada perbedaan persepsi secara signifikan antara mahasiswa Akuntansi dengan dosen terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik.

Kemudian jika dibandingkan persepsi mahasiswa PPAK dengan pengguna jasa menghasilkan nilai $t_{hitung} (0,53) < t_{tabel} (2,31)$ atau nilai sig (2-tailed) $> \alpha$. Jadi hipotesis tidak diterima yang artinya tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa PPAK dengan pengguna jasa terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik.

Demikian juga antara mahasiswa PPAK dengan dosen memiliki nilai $t_{hitung} (-0,38) < t_{tabel} (2,32)$ atau nilai sig (2-tailed) $> \alpha$. Jadi hipotesis tidak diterima yang artinya tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara PPAK dengan Dosen terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik.

Untuk perbedaan persepsi pengguna jasa dengan dosen mempunyai nilai $t_{hitung} (-1,54) < t_{tabel} (2,30)$ atau nilai sig (2-tailed) $> \alpha$. Jadi, hipotesis tidak diterima yang artinya tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara Pengguna jasa dengan Dosen terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan public

Perbedaan persepsi yang signifikan mengenai *due audit care* hanya terdapat pada kelompok mahasiswa akuntansi dengan dosen. Perbedaan persepsi tersebut dikarenakan pemahaman tentang kompetensi dan kehati-hatian profesi auditor belum sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa. Jadi dengan kata lain dosen lebih mengharapkan pelaksanaan *due audit care* sesuai dengan prinsip etika profesi akuntan. Disisi lain, persepsi antara mahasiswa Akuntansi dengan pengguna jasa dan mahasiswa PPAK tidak berbeda secara signifikan. Demikian juga persepsi antara mahasiswa PPAK dengan pengguna jasa dan dosen tidak berbeda secara signifikan.

SIMPULAN

1. Dosen Akuntansi, Mahasiswa Pendidikan Profesi Akuntan (Ppak), Mahasiswa Akuntansi dan pengguna jasa auditor mempersepsikan akuntan publik belum melaksanakan *due audit care* dengan baik tidak didukung oleh hasil penelitian ini.
2. Mahasiswa akuntansi dengan Dosen mempunyai perbedaan persepsi yang signifikan mengenai pelaksanaan *due audit care* akuntan publik.

3. Mahasiswa Akuntansi dengan mahasiswa PPAk, Mahasiswa akuntansi dengan pengguna jasa, mahasiswa PPAk dengan pengguna jasa, mahasiswa PPAk dengan dosen, pengguna jasa dengan dosen mempunyai persepsi yang tidak berbeda secara signifikan terhadap pelaksanaan *due audit care* akuntan publik.

KETERBATASAN

1. Keterbatasan dalam instrumen yang berupa kuesioner. Sehingga untuk penelitian yang akan datang diharapkan kuesioner disempurnakan dengan membuat instrumen tandingan.
2. Keterbatasan dalam sampel, karena penelitian ini memerlukan responden sebagai sampel penelitian maka besarnya bias yang timbul akibat pemilihan sampel yang kurang tepat serta kemampuan dan kemauan responden untuk memahami topik penelitian yang diajukan mungkin kurang.

SARAN

1. Untuk meningkatkan kompetensi dan kehati-hatian profesional auditor diperlukan edukasi dan pelatihan secara berkesinambungan mengenai etika profesi auditor, Hal tersebut dapat ditempuh dengan memasukkan materi Etika Profesi Akuntan ke dalam kurikulum Program Strata 1 Akuntansi.
2. Bagi regulator dalam hal ini IAI perlu lebih meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan standar auditing dan kode etik akuntan Indonesia yang mengatur tentang sikap mental yang harus dimiliki oleh akuntan dalam menjalankan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, R. H. 1974. An Experimental Study of Internal Control Judgments. *Journal of Accounting Research*: 143-157.
- S. Aswar. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ke-3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 36-43.
- Zaki Baridwan.1998. *Media Akuntansi*. Edisi No. 29. Tahun V: 15-18.
- Bedard, J. 1989. Expertise in Auditing: Myth or Reality? *Accounting, Organizations and Society* 16: 159-166.

- Bedard, J., and Graham L. 1994. Auditor's Knowledge Organization: Observations from Audit Practice and Their Implications. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 73-83.
- Biggs, S.F., dan T.J. Mock. 1983. An Investigation of Auditor Decision Processes in the Evaluation of Internal Controls and Audit Scope Decisions. *Journal Of Accounting Research*: 234-255.
- Borner, S., dan B. Lewis. 1990. Determinants of auditor expertise. *Journal of Accounting research* 28 (Supplement): 1-20.
- Boynton, W.C., dan W.g. Kell. 2008. *Modern Auditing*. John Wiley & Sons, Inc., USA: 70-77
- Carey, J.L. 1974. the Realities of Professional Ethics. *The Accounting Review* 22: 122-130.
- Cooper, D. R., dan C.W. Emory. 1996. *Business Research Methods*. Richard D. Irwin, Inc., Homewood: 122-126.
- Goetz, J., P.C. Morrow, dan J. C. Mc Elroy. 1991. The Effect of Accounting Firm Size and Member Rank on Professionalism. *Accounting, Organizations, and Society* 16: 159-166.
- Hochberg, j. 1984. *Perception*. *Encyclopedia of Psychology*. John Willey & Sons, Inc., New York: 497-480
- IAI. 2008. *Standar Profesional Akuntan Publik*: 150.01-150.04.
- Unti Ludigdo., dan M. Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari: 1-19.
- Libby, R., dan H.T.tan. 1994. Modeling the Determinants of Auditor Expertise. *Accounting, Organizations, and Society* 19: 701-716.
- Libby, R., dan P. libby. 1989. Expert Measurement and Mechanical Combination in Control Reliance Decision. *The Accounting Review*: 729-747.
- Malone, C. dan R.W. Robert. 1996. Factors Associated with the Incidence of Reduced Audit Quality Behaviors. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*: 49-64.
- Mautz, R.K., dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. AAA, USA: 134-190.
- Mulyadi. 1997. *Media Akuntansi*. Edisi No. 17. tahun IV: 21-25.
- Murtanto, dan gudono. 1999. Identifikasi Karakteristik-karakteristik Keahlian Audit: Profesi Akuntan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Januari: 37-52.
- McDaniel, L. S. 1990. The Effects of Time Pressure and Audit Program Structure on Audit

Performance. *Journal of Accounting Research*: 267-285.

Nadirsyah, 1993. Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan dan Masyarakat Umum terhadap Independensi Akuntan Publik. *Tesis S2 Program Magister Sains UGM*.

Nelson, M. W. 1993. The Effect of Error Frequency and Accounting Knowledge on Error Diagnosis in Analytical Review. *The Accounting Review* 68: 803-824.

Pande Radja Silalahi, 1998. *Media Kauntansi*. Edisi No. 24. tahun V:27-30

Sahrir. 1999. *Dialog Ekonomi*, SCTV, Jakarta.

Wahjudi Prakarsa. 1998. *Media Akuntansi*. Edisi No.29. TahunV: 16-20.

Wittig, A. 1977. *Theory and Problems of Introduction to Psychology*. McGraw-Hill Book Company, New York: 78-80.